

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, satu sama lain manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Soekanto (2002: 61) memaparkan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Salah satu media yang digunakan saat berinteraksi sosial tersebut adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa mereka saling menegur, berbicara atau bahkan mungkin berselisih paham.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wijana (2008: 250) melalui penelitiannya yang berjudul “Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa” dalam Jurnal *Humaniora* volume 20 (No. 3 Oktober 2008) mengemukakan bahwa bahasa dikreasikan untuk melayani kebutuhan komunikatif manusia. Karena kebutuhan komunikatif itu sangat banyak, dan tidak terbatas jumlahnya, sebagai konsekuensinya, bahasa juga memiliki beraneka fungsi yang mungkin sekali tidak terbatas pula jumlahnya. Wijana pun menjelaskan bahwa salah satu dari sekian banyak fungsinya itu adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Untuk tujuan pengungkapan perasaan-perasaan ini, lebih lanjut Wijana menyebutkan bahwa bahasa dikatakan menjalankan atau mengemban fungsi ekspresif (periksa Holmes, 1992: 286; Wijana, 1997: 28).

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktifitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, Alwasilah (1993: 9) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Itu berarti pemakai bahasa menggunakan bahasa memang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.

Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpinya.

Dalam kehidupan dewasa ini, penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan hal itu, Abidin Ass dalam [wordpress.com](http://wordpress.com) (8 Mei 2009) mengemukakan bahwa pada tahun 2007, Yayasan Pengembangan Media Anak dan 18 Perguruan Tinggi di Indonesia melakukan penelitian mengenai sinetron remaja yang ditayangkan dalam tahun 2006 dan 2007 meliputi 92 judul sinetron dengan 362 episode sepanjang 464 jam. Konsep yang dieksplorasi adalah kekerasan, mistik, seks serta moralitas. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sinetron remaja tidak lepas dari kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, finansial, seksual, spiritual dan lain-lain. Namun,

kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan bahasa (*verbalic-violence*) yang mencapai 56%.

Selain itu, berdasarkan beberapa berita di media cetak maupun media elektronik, aksi demonstrasi yang sering terjadi belakangan ini tak jarang diwarnai juga dengan ungkapan makian sebagai simbol unjuk rasa para demonstran. Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan berita dalam detikNews.com (2 Februari 2010) yang menunjukkan aksi demonstrasi terkadang disertai ungkapan makian kepada pihak tertentu.

*SBY lalu mencontohkan, demo besar-besaran menyambut 100 hari pemerintahannya pada 3 hari lalu. "Di sana ada yang teriak-teriak SBY maling, Boediono maling, menteri-menteri maling. Ada juga demo yang bawa kerbau. Ada gambar SBY. Dibilang, SBY malas, badannya besar kayak kerbau. Apakah itu unjuk rasa? Itu nanti kita bahas," papar SBY.*

Dari kutipan berita di atas, dapat diketahui bahwa dalam aksi unjuk rasa tersebut diduga terdapat ungkapan makian yang ditujukan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu "*SBY malas, badannya besar kayak kerbau*".

Selain terlihat dalam berita yang dimuat di media massa, penggunaan ungkapan makian pun dapat termuat dalam bahasa tulis. Misalnya, terdapat dalam beberapa karya sastra, seperti pada prosa karya Djamil Soeherman yang berjudul *Sakerah* (1985). Prosa tersebut merupakan hikayat seorang pendekar Madura di masa penjajahan Belanda. Dalam prosa yang berjudul *Sakerah* itu, ditemukan beberapa dialog yang mengandung makian yang terjadi antara seorang Belanda pemilik perkebunan tebu dengan buruh-buruhnya. Makian yang dilontarkan kepada buruh-buruh itu misalnya makian dengan menyebut buruh itu sebagai orang bodoh, lamban, dan pemalas, sama seperti 'kerbau'.

Fenomena lainnya mengenai penggunaan makian dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan di dalam cerita-cerita silat berbahasa Indonesia. Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut sering kali melontarkan ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh makian tersebut.

- (1) **Persetan**, siapa namamu! (*Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng: Dendam Mahluk Alam Roh* karya Bastian Tito. Hal: 53)
- (2) *Kalau cuma cecunguk busuk yang hanya sok jago*, buat apa mengabdikan padanya? (*Pendekar Pedang Kayu Harum: Neraka Lembah Asmara* karya Yoga Pradipta. Hal: 38)
- (3) **Kalian manusia-manusia terkutuk**, lebih kejam dan buas dari binatang! (*Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng: Hancurnya Istana Darah* karya Bastian Tito. Hal: 20)

Kata *persetan* dalam contoh (1), frasa *cecunguk busuk yang hanya sok jago* dalam contoh (2), serta klausa *kalian manusia-manusia terkutuk* dalam contoh (3) jelas menunjukkan bahwa semua contoh tersebut merupakan bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari referensi makiannya, kata *persetan* mengacu pada referensi makhluk halus, yaitu *setan* sedangkan frasa *cecunguk busuk yang hanya sok jago* mengacu pada referensi binatang, yakni *cecunguk*. Sementara itu, klausa *kalian manusia-manusia terkutuk* pada contoh (3) mengacu pada referensi keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, yakni *terkutuk*.

Berkaitan dengan penelitian makian dalam bahasa Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2006) pernah melakukan sebuah penelitian yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Penelitian tersebut yaitu “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya”. Di dalam penelitiannya, Wijana dan Rohmadi memaparkan bentuk-bentuk makian

dalam bahasa Indonesia, yaitu terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, referensi makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Data penelitian tersebut bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga (2001) dan komik-komik silat.

Penelitian lainnya yang serupa dengan penelitian makian dalam bahasa Indonesia, yakni penelitian berjudul “Kajian Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Tuturan Remaja (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)” yang ditulis oleh Herlina (2007). Data penelitiannya berupa tuturan-tuturan remaja usia 12-20 tahun yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makna tuturan sarkasme yang paling banyak yaitu celaan getir dan kurang enak didengar. Tuturan sarkasme tersebut mengarah pada sifat lebih besar daripada fisik dan jenis binatang. Di dalam penelitiannya itu, Herlina pun menyebutkan bahwa para partisipannya tidak pandang jenis kelamin, profesi, maupun usia.

Pada tahun 2008, Wijana meneliti pula tentang kata-kata kasar melalui penelitiannya yang berjudul “Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa” dalam Jurnal *Humaniora* volume 20 (Hal 249-256). Hasil penelitian tersebut adalah deskripsi aktivitas-aktivitas dasar yang lazim dikenai kata-kata kasar, yakni makan dan minum, tidur, berbicara, buang air, dan pergi.

Selain itu, Wijana pun memaparkan bagian-bagian tubuh yang memiliki ungkapan kasar seperti mata, mulut, kaki, perut, dan pantat. Dalam penelitiannya itu pun dijelaskan tentang berbagai hal yang lazim digunakan sebagai pembanding

pencitraan kata kasar dalam bahasa Jawa, yaitu binatang, keadaan (fisik) yang tidak menyenangkan, dan benda-benda yang dekat dengan lingkungan kehidupannya.

Penelitian lainnya tentang makian juga pernah dilakukan oleh Saptomo (2001). Namun, yang menjadi objek penelitiannya adalah makian dalam bahasa Jawa. Melalui tesisnya yang berjudul “Makian dalam Bahasa Jawa”, Saptomo meneliti bentuk, referensi, serta fungsi makian dalam bahasa Jawa. Data yang diperolehnya berasal dari majalah berbahasa Jawa. Saptomo mengklasifikasikan makian berdasarkan kosakata makian dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Referensi makian yang ditemukannya meliputi makian yang berhubungan dengan binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran manusia atau binatang, keadaan orang, etnik dan bangsa, istilah kekerabatan, makhluk halus, tempat atau daerah asal, dan aktivitas tertentu.

Di dalam penelitiannya juga Saptomo menjelaskan bahwa makian bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan. Selain itu, menurutnya makian bahasa Jawa pun dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Setelah meninjau beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai makian, khususnya penelitian makian dalam bahasa Indonesia yang dikaji dengan ilmu sosiolinguistik belum banyak dilakukan oleh para linguis. Padahal, seperti penelitian tentang makian dalam bahasa Jawa,

penelitian mengenai makian dalam bahasa Indonesia pun sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Dengan mengacu pada salah satu peribahasa yang disebutkan oleh Chaniago dan Pratama (1998: 42), yakni “*bahasa menunjukkan bangsa*” (‘tutur kata yang sopan menunjukkan asal-usul yang tinggi’), bahasa juga dianggap memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa. Sejalan dengan anggapan tersebut, Mahsun (2007: 228-229) pun menjelaskan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan.

Ketika dihadapkan pada situasi yang begitu menjengkelkan, seorang pendidik yang berlatar belakang pendidikan tinggi tentunya akan melontarkan ungkapan kekesalan hati yang berbeda dengan seorang supir angkutan umum/angkot yang berpendidikan rendah. Sebagai contoh, seorang dosen tidak akan menggunakan kata makian *sialan* kepada mahasiswa yang membuat hatinya kesal. Namun, tidak menutup kemungkinan penggunaan makian *sialan* itu akan keluar dari seorang supir angkot yang kesal kepada pengemudi sepeda motor yang mendahului angkotnya dengan ugal-ugalan. Contoh ilustrasi tersebut dapat menunjukkan bahwa perbedaan pendidikan dan pekerjaan (kelas sosial) dapat pula mempengaruhi perbedaan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makian dalam bahasa Indonesia, khususnya

dalam kajian sosiolinguistik. Hal itu dikarenakan belum ada linguist yang meneliti penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dalam kajian sosiolinguistik.

Berbeda dengan kajian Wijana dan Rohmadi (2006) yang meneliti aspek tata bahasanya saja berupa bentuk dan referensi makian dalam bahasa Indonesia sehingga dinilai sebagai penelitian *language use*, penelitian ini merupakan salah satu penelitian *language usage* yang lebih mengkaji pada aspek penggunaan bahasanya. Dalam kaitan ini, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Lebih khusus lagi, penelitian ini akan meneliti penggunaan makian dalam bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan perbedaan variabel sosiolinguistik. Dengan demikian, selain akan mendeskripsikan bentuk lingual dan variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia, di dalam penelitian ini pun penulis akan menjelaskan pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Bagian masalah penelitian ini terdiri atas identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah. Hal-hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia sangat beragam.
- 2) Referensi makian dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa variasi.



- 3) Kelas sosial pemakai bahasa berpotensi membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.
- 4) Jenis kelamin pemakai bahasa diduga membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.
- 5) Usia pemakai bahasa cenderung membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.
- 6) Latar belakang etnis pemakai bahasa berpotensi membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada ungkapan makian dalam bahasa Indonesia yang termuat dalam sumber bahasa tulis, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat (2008) dan beberapa buku cerita silat.

Batasan masalah di dalam penelitian ini meliputi bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia sangat beragam, referensi makian dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa variasi, kelas sosial pemakai bahasa berpotensi membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, jenis kelamin pemakai bahasa diduga membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, dan usia pemakai bahasa cenderung membedakan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah tersebut.

- 1) Bagaimana ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh perbedaan kelas sosial pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia?
- 4) Bagaimana pengaruh perbedaan jenis kelamin pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia?
- 5) Bagaimana pengaruh perbedaan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia,
- 2) variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia,
- 3) pengaruh perbedaan kelas sosial pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia,
- 4) pengaruh perbedaan jenis kelamin pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, dan
- 5) pengaruh perbedaan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

#### **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian sosiolinguistik ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosiolinguistik di Indonesia, khususnya tentang bentuk lingual dan referensi makian dalam bahasa Indonesia, serta pengaruh perbedaan variabel sosiolinguistik seperti kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, dilihat dari manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan akan menambah masukan kepada praktisi pendidikan tentang penelitian makian dalam bahasa Indonesia. Manfaat berikutnya adalah penelitian sosiolinguistik ini pun dapat dijadikan sebagai referensi oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, pemakai bahasa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya yang sesuai. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, yakni penelitian tentang makian dalam bahasa Indonesia yang dikaji dengan disiplin ilmu selain sosiolinguistik.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari penggunaan istilah yang ada di dalam penelitian ini.

- 1) Makian dalam bahasa Indonesia adalah ungkapan sebagai sarana untuk mengekspresikan bentuk kemarahan, kejengkelan, kekesalan, kekecewaan, keheranan, ataupun penghinaan si pemakai bahasa yang ditujukan kepada kepada lawan bicaranya. Dalam kaitan ini, KBBI edisi keempat (2008)

menyebutkan definisi makian sebagai kata-kata atau ucapan keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya.

- 2) Kajian sosiolinguistik yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah mengkaji sekaligus mendeskripsikan pengaruh perbedaan variabel sosiolinguistik terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Variabel sosiolinguistik tersebut meliputi kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa.

